



Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Ubudiyah Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Angky Lailatul Islami¹, Moh Arif²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email Correspondence : angkylailatul@gmail.com¹, arif.mh82@gmail.com

Article History:

Received: 2025-10-26, Accepted: 2025-12-05, Published: 2025-12-08

Abstract: *The rapid development of technology and globalization has contributed to the decline of students' religious character, requiring educational institutions to strengthen moral values through habituation-based religious programs. This study aims to describe the cultivation of religious character through the habituation of ubudiyah activities at MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. This research employed a descriptive qualitative approach by collecting data through observation, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, and students. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the religious character developed at MI Podorejo includes discipline, honesty, and responsibility, which are internalized through the habituation of ubudiyah activities such as dhuha and dhuhur congregational prayers, the recitation of Asmaul Husna, the tahfidz Al-Qur'an program, and istighosah. Routine practices of these activities create a religious school culture that shapes students' behavior reflected in their daily attitudes and actions. The study concludes that the habituation of ubudiyah activities is an effective strategy for fostering religious character among elementary school students. The implications highlight the importance of strengthening religious-based school culture as a model for character education in primary education institutions.*

Keywords: *religious character, habituation, ubudiyah, elementary education*

Abstrak: Perkembangan teknologi dan globalisasi berdampak pada menurunnya karakter religius peserta didik, sehingga lembaga pendidikan perlu melakukan penguatan nilai-nilai moral melalui program pembiasaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman karakter religius melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius yang dikembangkan di MI Podorejo meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan ubudiyah seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, program tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan istighosah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin menciptakan budaya religius di sekolah dan membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan ubudiyah merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik

sekolah dasar. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan budaya sekolah berbasis keagamaan sebagai model pembinaan karakter pada lembaga pendidikan dasar.

Kata Kunci: karakter religius, pembiasaan, ubudiyah, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Pada saat ini, sistem pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi pembahasan penting di berbagai media dan diskusi akademik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga membangun karakter peserta didik sebagai dasar pembentukan kepribadian (*character building*) (Majid & Andayani, 2011). Pengaruh globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi menjadikan dunia semakin terbuka, sehingga apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat diketahui dengan cepat oleh anak-anak meskipun berada di rumah. Kondisi ini menyebabkan anak-anak perlu dibimbing agar mampu berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi bangsa dan agama (Azizi, 2010).

Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sebab kemajuan teknologi modern juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan moral peserta didik (Mulyasa, 2012). Kemerostan akhlak yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak untuk diperkuat kembali melalui lembaga pendidikan formal (Ahsanulhaq, 2019).

Proses pendidikan karakter merupakan tanggung jawab berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui lembaga formal di sekolah dan lembaga nonformal di lingkungan keluarga serta masyarakat (Arifin, 2014). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang terencana dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek dasar dalam pembangunan pendidikan nasional Indonesia, yang berperan memberikan makna terhadap pembangunan nasional melalui internalisasi nilai-nilai dasar ketuhanan dalam diri peserta didik (Majid & Andayani, 2011; Sutiana & Nugraha, 2025). Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi filter, selektor, dan penangkal dampak negatif dari perkembangan global (Qasserras, 2024). Internalisasi pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan secara intensif melalui keteladanan, kebiasaan, dan kebersamaan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program pembiasaan sebagai pondasi kecakapan hidup peserta didik (Mulyasa, 2012).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik ialah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan paling mendasar yang dilakukan secara sengaja dan berulang agar menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik (Ahsanulhaq, 2019; Nisa & Sholeh, 2021). Dengan praktik secara rutin, nilai-nilai akhlak lebih mudah ditangkap, diingat, dan membentuk pengalaman batin (*inner experience*) peserta didik.

Penanaman karakter religius dilakukan melalui pembiasaan positif. Dengan pembiasaan yang baik, peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa diperintah, seperti membaca doa, shalat berjamaah, dan menjaga kebersihan. Pembiasaan disesuaikan dengan tingkatan kelas sehingga implementasi nilai dapat diterima secara

tepat sesuai perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Khoiruddin & Sholekah, 2019). Pembiasaan dilakukan sejak dini untuk membangun karakter yang baik, sebab perilaku manusia cenderung mengikuti kebiasaannya (Warsah et al., 2020). Metode pembiasaan dianggap efektif dalam membentuk karakter religius karena aktivitas dilakukan secara terus menerus, sehingga nilai-nilai agama terekam dalam diri peserta didik secara positif (Ahsanulhaq, 2019).

Metode pembiasaan dalam pendidikan karakter religius dapat dilakukan secara rutin melalui kegiatan keagamaan, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz ‘amma, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, serta menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah (Rohim, 2020; Yugo et al., 2025). Pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembiasaan keagamaan memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik, antara lain melalui shalat dhuha berjamaah, pembiasaan tahfidz, membaca Asmaul Husna, dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya.

MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar berbasis Islam yang berupaya membekali peserta didik terhadap perkembangan moral dan sosial melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Para guru mempertimbangkan secara serius pentingnya menanamkan karakter religius pada peserta didik sejak dini agar terbentuk akhlak dan moral Islami dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2014). Pembiasaan kegiatan ubudiyah yang diterapkan di sekolah menjadi strategi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik, sebagai bentuk tanggung jawab moral lembaga pendidikan kepada masyarakat dan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas sosial peserta didik dalam konteks penanaman karakter religius melalui pembiasaan ubudiyah, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa kata dan gambar, bukan angka statistik (Arifin, 2014).

Penelitian dilaksanakan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai lokasi yang menerapkan program pembiasaan ubudiyah dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, dan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu penentuan informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah (Majid & Andayani, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembiasaan ubudiyah di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk mencermati pelaksanaan pembiasaan, mulai dari persiapan kegiatan hingga pelaksanaannya secara langsung di lapangan, sehingga diperoleh data faktual mengenai perilaku dan interaksi peserta didik selama kegiatan berlangsung (Warsah et al., 2020). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, dokumen program sekolah, serta catatan pelaksanaan pembiasaan yang relevan sebagai bukti pendukung (Ahsanulhaq, 2019).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengeliminasi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan hasil penelitian terkait penanaman karakter religius melalui pembiasaan ubudiyah (Mulyasa, 2012).

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi informasi. Upaya ini dilakukan agar temuan penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan (Ahsanulhaq, 2019). Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dan triangulasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai proses pembiasaan ubudiyah dalam pengembangan karakter religius peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Religius yang Ditamamkan di MI Podorejo

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik (Arifin, 2014). Proses pendidikan merupakan bagian dari upaya humanisasi, yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang bermartabat melalui pengembangan keterampilan, pemahaman, serta kebiasaan baik yang ditempuh melalui kegiatan pendidikan (Majid & Andayani, 2011). Fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menumbuhkan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan karakter berkaitan dengan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada tahap awal, peserta didik harus memahami nilai-nilai akhlak mulia dan mampu membedakan perilaku terpuji dengan perilaku tercela melalui pengetahuan dan pemahaman logis (Mulyasa, 2012). Tahap kedua, peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai akhlak mulia; dalam tahap ini dimensi emosional peserta didik dikembangkan melalui keteladanan dan pembiasaan (Ahsanulhaq, 2019; Irbathy et al., 2025). Tahap ketiga merupakan puncak dari penanaman karakter, yaitu ketika peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk internalisasi moral menjadi tindakan nyata (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Karakter religius yang dikembangkan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung direlevansikan dalam tiga indikator utama, yaitu disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Nilai disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern yang serba cepat dan penuh tantangan (Murti, n.d.). Disiplin bukan hanya sekadar ketaatan terhadap aturan, tetapi juga terkait kemampuan mengelola waktu, komitmen terhadap kewajiban, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Pembiasaan ibadah

seperti shalat berjamaah merupakan sarana efektif untuk menanamkan disiplin karena melatih peserta didik untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan ibadah, dan melaksanakan aktivitas secara kolektif (Rohim, 2020).

Nilai kejujuran juga merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter religius. Kejujuran tidak hanya dinyatakan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari, seperti menghindari kecurangan dan perilaku yang merugikan orang lain (Majid & Andayani, 2011). Nilai kejujuran dalam Islam mengajarkan bahwa keterbukaan informasi serta keselarasan antara ucapan dan tindakan merupakan cerminan integritas individu (Shihab, 2008). Penanaman kejujuran sejak dini merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial (Ahsanulhaq, 2019).

Selain itu, nilai tanggung jawab menjadi indikator penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tanggung jawab mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban tanpa menunggu perintah, menjaga amanah, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Warsah et al., 2020). Karakter tanggung jawab tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan bimbingan dari lingkungan sekolah yang konsisten dalam memberikan keteladanan. Pendidikan tanggung jawab juga membutuhkan evaluasi dan penguatan positif agar peserta didik termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik (Majid & Andayani, 2011).

Secara keseluruhan, penanaman karakter religius melalui pendekatan pembiasaan di MI Podorejo merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Proses ini melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga pendidik, hingga peserta didik, sehingga tercipta budaya sekolah yang religius dan kondusif terhadap pembentukan karakter (Arifin, 2014). Budaya religius yang dikembangkan sekolah juga membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam bentuk perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Ubûdiyah

MI Podorejo merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak, dengan latar belakang karakter yang beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan pemahaman agama peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik secara sistematis dan terencana (Majid & Andayani, 2011). Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan dirancang untuk diterapkan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh pihak, bukan hanya guru wali kelas, tetapi juga kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan (Warsah et al., 2020).

Pembentukan karakter melalui pembiasaan sangat penting karena peserta didik cenderung mengikuti kebiasaan yang melekat dalam rutinitas mereka. Ketika pembiasaan positif ditanamkan sejak dini, maka perilaku baik akan dilakukan secara otomatis tanpa harus diperintah (Ahsanulhaq, 2019). Metode pembiasaan ini juga didukung oleh teori pendidikan Islam, di mana pembentukan akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan dan pengalaman langsung (Arifin, 2014).

Bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan di MI Podorejo antara lain adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan istighosah. Pembiasaan shalat berjamaah bertujuan melatih peserta didik dalam menjalankan ibadah fardhu dan sunnah secara konsisten, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya (Rohim, 2020). Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan shalat dhuhur berjamaah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dipantau oleh guru agama dan wali kelas untuk memastikan siswa mengikuti tata cara ibadah dengan benar.

Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dengan target hafalan surat-surat pendek Juz 30 sesuai dengan tingkat kelas. Melalui kegiatan tahfidz, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Murti, n.d.). Selain pembacaan, peserta didik juga diajarkan pemahaman makna surat sehingga hafalan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mempengaruhi sikap dan tindakan (Qasserras, 2024).

Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai religius melalui pengenalan sifat-sifat Allah yang 99. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dengan dipandu oleh guru kelas. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, dan membentuk kepribadian peserta didik yang mencerminkan sifat-sifat terpuji (Shihab, 2008). Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga membentuk budaya dzikir yang menenangkan jiwa dan menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya.

Selain itu, program istighosah diadakan setiap semester menjelang pelaksanaan ujian semester sebagai bentuk permohonan dan penyerahan diri kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran dan keberkahan dalam menuntut ilmu. Istighosah juga mengajarkan nilai kesabaran, tawakal, dan kesadaran diri untuk terus memperbaiki perilaku (Ahsanulhaq, 2019). Kegiatan ini memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik dan guru, serta membangun empati sosial melalui doa bersama untuk kepentingan umat dan bangsa (Qasserras, 2024).

Pelaksanaan berbagai kegiatan ubudiyah ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan keagamaan secara rutin, sekolah telah menciptakan budaya religius yang kuat, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik secara konsisten (Warsah et al., 2020). Nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ubudiyah sehari-hari.

KESIMPULAN

MI Podorejo merupakan lembaga formal yang mengembangkan beberapa karakter religius kepada peserta didik seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Penanaman karakter religius di MI Podorejo menggunakan metode pembiasaan. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan madrasah dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya

pembiasaan sholat berjamaah baik sholat dhuha dan dhuhur, pembiasaan pembacaan asmaul husna, pembiasaan tahfidz, pembiasaan istighosah. Karakter religius yang terbentuk dari pembiasaan kegiatan tersebut diantaranya seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dari beberapa kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengamalkan karakter religius tidak hanya dilingkungan sekolah saja, tetapi dapat melakukan pembiasaan dilingkungan rumah serta dilingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arifin, M. (2014). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azizi, A. (2010). *Orientasi pendidikan agama di sekolah*. Teras.
- Irbathy, S. A., Mukminin, M. A., Abdurakhmovich, A., & Ramdhan, T. W. (2025). Developing a Religion Tolerance-Based Character Education Framework for Elementary School Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 37–54. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.14540>
- Khoiruddin, M. A., & Sholehah, D. D. (2019). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–12.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter: Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. PT Bumi Aksara.
- Murti, H. (n.d.). Peran daya juang dengan prestasi tahfidzul Qur'an. *Jurnal Indigenous*, 2(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/498>
- Nisa, H., & Sholeh, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru Spiritual Melalui Budaya Religius Di SD Negeri 006 Muara Samu. 3(1).
- Qasserras, M. (2024). Character and peacebuilding in Islamic pedagogy: 'Tazkiyah' and 'Taaruf' concepts as a case study. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1>
- Rohim, R. (2020). Kegiatan sholat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 120–135.
- Sutiana, D., & Nugraha, M. S. (2025). Integration of Islamic Values and Science in Islamic Primary Schools: A Philosophy of Science Approach. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.70376/bv7bqx53>
- Shihab, M. Q. (2008). *Al-Asma' Al-Husna*. Lentera Hati.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika.
- Warsah, I., Angdreani, V., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan:

Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 87–98.

- Yugo, T., Surana, D., Muhammad, G., & Pamungkas, M. I. (2025). The Transformation of Qur'an Literacy Through the Tahfidz Method: An Experimental Study on Elementary School Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 17–36.
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.15682>